

Edukasi Perilaku Hidup Sehat dan Pengelolaan Minyak Jelantah di Esa Kareem Primary School

**Dytha Andri Deswati¹, Yola Desnera Putri^{2,*}, Irma Mardiah³,
Alifa Brilian¹, Mutiara Alhamd¹**

¹Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinik, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia

²Departemen Teknologi Formulasi, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia

³Departemen Bioteknologi, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia

*Penulis korespondensi: yoladesnera@stfi.ac.id

Dikirim : 29 Juli 2025

Direvisi : 27 September 2025

Diterima : 28 September 2025

Abstrak: Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Esa Kareem Primary School, Kota Bandung, untuk mengatasi dua permasalahan utama, yaitu rendahnya kesadaran mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dan pengelolaan limbah minyak jelantah. Program ini dirancang untuk memberikan edukasi interaktif kepada siswa dan guru mengenai pentingnya CTPS sebagai upaya mencegah penyakit menular serta memberikan pelatihan praktis kepada guru dalam mengolah minyak jelantah menjadi sabun cuci tangan ramah lingkungan. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok, sosialisasi, dan pelatihan berbasis workshop. Proses evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya CTPS sebesar 30,7%, dan pengetahuan tentang pengelolaan minyak jelantah meningkat sebesar 37,3%. Selain itu, pelatihan ini menghasilkan sabun cuci tangan yang diperkaya ekstrak pegagan (*Centella asiatica*), yang memberikan manfaat antioksidan dan antiinflamasi. Produk ini tidak hanya bermanfaat untuk mendukung kebersihan tangan tetapi juga sebagai solusi untuk meminimalkan dampak lingkungan akibat limbah minyak jelantah. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah dan menciptakan praktik berkelanjutan yang mendukung pelestarian lingkungan.

Kata kunci: CTPS, lingkungan, minyak jelantah, PHBS, sabun tangan

Abstract: This community service program was conducted at Esa Kareem Primary School, Bandung, to address two main issues: the low awareness of proper handwashing practices with soap (CTPS) and the management of waste cooking oil. The program aimed to educate students and teachers on the importance of CTPS in preventing infectious diseases and to train teachers in processing waste cooking oil into eco-friendly handwashing soap. The methods employed included group discussions, awareness campaigns, and workshop-based training. Evaluation of the program was conducted using pre-test and post-test assessments to measure participants' comprehension improvements. The results demonstrated a 30.7% increase in participants' understanding of the importance of CTPS and a 37.3% improvement in knowledge regarding waste cooking oil management. Additionally, the training produced handwashing soap enriched with *Centella asiatica* extract, which offers antioxidant and anti-inflammatory benefits. This product supports hand hygiene while also providing an environmentally sustainable solution for waste cooking oil management. The program successfully enhanced the adoption of healthy and clean living behaviors (PHBS) within the school environment and promoted sustainable practices for environmental preservation. This initiative serves as a replicable model for fostering health and environmental awareness in other educational institutions.

Keywords: *environment, handwashing practices, hand soap, PHBS, waste cooking oil*

1. Pendahuluan

Esa Kareem Primary School adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu yang berlokasi di Jalan Bina Asih Timur I, Cipamokolan, Rancasari, Kota Bandung. Sekolah ini didirikan dan dikelola oleh Yayasan ESA Kareem Indonesia. Visi utama sekolah ini adalah untuk mencetak generasi yang muttaqin, unggul, mandiri secara global, serta berakhlaq Qurani, yang selaras dengan perkembangan sosial dan teknologi. Demi mewujudkan visi tersebut, Esa Kareem Primary School berkomitmen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sosial dan teknologi sebagai pendukung dalam proses pendidikan. Saat ini, sekolah tersebut memiliki 297 siswa yang didukung oleh 18 guru dan 7 tenaga kependidikan yang bekerja sama dalam memberikan pendidikan berkualitas. Lokasi Esa Kareem Primary School terletak sekitar 7,1 km dari Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia Bandung seperti terlihat dalam peta pada Gambar 1, yang menjadikannya mitra strategis dalam upaya pengembangan pendidikan dan kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Lokasi Esa Kareem Primary School

Permasalahan yang dihadapi oleh civitas Esa Kareem Primary School salah satunya adalah

kurangnya kesadaran mencuci tangan dengan sabun secara teratur. Perilaku mencuci tangan dengan sabun atau biasa dikenal dengan CTPS pada air mengalir merupakan salah satu praktik masyarakat yang mencerminkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kebiasaan CTPS bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan Langkah penting untuk mencegah berbagai penyakit, seperti diare dan penyakit pernapasan, yang dapat menyerang jika CTPS tidak diimplementasikan (Sultan & Zikri, 2021). Munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6-10 tahun) umumnya berkaitan dengan kurangnya penerapan PHBS. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak dan dapat dilakukan melalui pendekatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Mencuci tangan dengan sabun terbukti sebagai langkah efektif dalam mencegah penyebaran penyakit, karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (Ningsih, 2021).

Kepala sekolah Esa Kareem Primary School telah membentuk Tim Guru Peduli Lingkungan (TGPL) dengan tujuan untuk mengedukasi siswa, mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum, memfasilitasi kegiatan lingkungan di sekolah, serta mendorong praktik ramah lingkungan. Salah satu masalah lingkungan yang harus ditangani secara serius adalah limbah minyak jelantah. Menurut *The International Council on Clean Transportation*, Indonesia memproduksi sekitar 715 juta kilogram limbah minyak jelantah per tahun, namun hanya sekitar 25% yang diproses dengan baik. Limbah yang tidak dikelola dengan benar dapat mencemari lingkungan, baik di daratan maupun di perairan, sehingga penting untuk memiliki strategi daur ulang limbah minyak jelantah (Ahadito & Afriani, 2024).

Adanya dua permasalahan ini menjadi urgensi untuk mengambil langkah konkret dalam meningkatkan kesadaran kebersihan dan meminimalkan dampak negatif limbah minyak jelantah, terutama di lingkungan sekolah. Akademisi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan di masyarakat. Salah satu tujuan keterlibatan akademisi dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang daur ulang minyak jelantah serta kebersihan (Azme *et al.*, 2023). Langkah inovatif yang dilakukan bersama TGPL di Esa Kareem Primary School adalah pemanfaatan limbah minyak jelantah sebagai bahan baku pembuatan sabun cuci tangan, yang juga diperkaya dengan ekstrak pegagan. Dengan tambahan ekstrak pegagan, sabun yang dihasilkan dapat memiliki khasiat antioksidan dan antiinflamasi melalui bahan aktif yang terkandung di dalamnya berupa triterpenoid saponin sehingga dapat melindungi kulit agar tidak terjadi iritasi dan mengurangi dehidrasi pada kulit (Sari dkk., 2023).

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Esa Kareem Primary School, yang melibatkan 50 siswa dan 15 guru serta tenaga kependidikan. Tahapan kegiatan diawali dengan forum diskusi grup selanjutnya sosialisasi dan *workshop* pelatihan pengolahan minyak jelantah menjadi sabun cuci tangan. Melalui metode *workshop*, peserta tidak hanya terlibat dalam praktik secara langsung, tetapi juga dapat langsung mengajukan pertanyaan atau berdiskusi jika diperlukan (Saadah dkk., 2024). Kegiatan kemudian diakhiri dengan monitoring dan evaluasi.

Tahap forum diskusi grup bertujuan untuk membuka komunikasi dan memperkuat kerjasama antara Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dari Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia (STFI) dan pihak Esa Kareem Primary School. Adapun pihak dari sekolah yang terlibat adalah anggota TGPL, kepala sekolah serta guru-guru. Diskusi ini penting untuk menyampaikan harapan dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan ini.

Sementara itu, kegiatan sosialisasi dan edukasi bertema “Cara Mencuci Tangan dengan Sabun” disampaikan kepada perwakilan siswa kelas 5 dan 6 berjumlah 50 orang. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya mencuci tangan, berapa lama waktu mencuci tangan, dan mengajarkan mereka teknik yang benar. Instrumen yang digunakan adalah materi edukasi berupa *power point*, video dan poster. Dipilihnya media pembelajaran tersebut karena melalui video, materi yang dipaparkan dapat tersaji dengan cara jelas dan menarik, sehingga lebih mudah dipahami dan dapat memperkuat pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya (Ridwan dkk., 2021). Bentuk poster yang dibuat dalam kegiatan tersebut diperlihatkan pada Gambar 2. Keberhasilan kegiatan sosialisasi dan edukasi ini dilakukan melalui evaluasi dengan metode *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah penyampaian materi edukasi untuk mengetahui pemahaman siswa.

Tahap pelatihan diawali dengan penyuluhan terkait bahayanya minyak jelantah untuk menekankan lagi esensi dari pengolahan minyak jelantah menjadi sabun. Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran warga sekolah, khususnya TGPL, mengenai dampak minyak jelantah terhadap kesehatan dan lingkungan. Peserta diberikan pemahaman tentang bahaya penggunaan minyak jelantah dan residu yang dihasilkan serta pemanfaatannya sebagai produk ekonomis yaitu sabun. Pada tahap ini juga dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk evaluasi output pembelajaran. Prosedur pembuatan sabun mengacu pada metode yang diuraikan oleh Astuti dkk. (2021) karena memiliki keunggulan yaitu pembuatannya yang mudah, peralatan yang sederhana, dan dapat dilakukan dalam skala rumahan. Langkah pembuatannya adalah sebagai berikut. Sebanyak 25 gram arang diaktifkan dengan cara dipanaskan pada suhu 150 °C selama 1-2 jam. Arang yang sudah aktif kemudian dimasukkan ke dalam 500 mL minyak jelantah yang sudah disaring. Biarkan

campuran tersebut selama 24 jam pada suhu kamar sambil diaduk sesekali. Setelah 24 jam, saring minyak menggunakan kain saring. Langkah berikutnya, larutkan 82,46 gram NaOH ke dalam 171 mL air dengan cara menambahkan Natrium Hidroksida (NaOH) sedikit demi sedikit ke dalam air. Tunggu hingga larutan menjadi dingin. Setelah itu, masukkan minyak jelantah sambil diaduk perlahan hingga tercampur rata. Tambahkan 1 gram ekstrak pegagan, kemudian aduk kembali hingga mengental. Setelah adonan siap, tuangkan ke dalam cetakan dan diamkan selama 3 minggu hingga sabun terbentuk.



Gambar 2. Poster Cara Cuci Tangan dengan Sabun

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan upaya menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh Esa Kareem Primary School berupa kurangnya kesadaran perilaku CTPS serta minimnya pemahaman tentang pengolahan

limbah minyak jelantah terlihat dari rendahnya nilai rerata *pre-test* sebelum dilakukan edukasi oleh tim PKM. Kegiatan ini sebagai upaya untuk meningkatkan PHBS di lingkungan sekolah untuk mewujudkan kehidupan yang lebih berkualitas sebagaimana yang ditekankan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia (2020) bahwa PHBS harus dimulai sejak dini. PHBS di lingkungan sekolah merupakan langkah untuk memberdayakan siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah agar bisa dan mau melakukan perilaku hidup bersih dan sehat dalam menciptakan sekolah yang sehat (Caesar dkk., 2024). Permasalah limbah minyak jelantah ternyata dapat menjadi solusi untuk mendukung CTPS. Limbah yang sebelumnya berpotensi membahayakan Kesehatan dan mencemari lingkungan dapat diolah menjadi sabun cuci tangan. Pendekatan ini tidak hanya membantu meminimalisir pembuangan minyak jelantah namun secara sembarangan juga menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis (Aisyah dkk., 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam program ini mencakup sosialisasi dan edukasi serta pelatihan yang dievaluasi melalui metode *pre-test* dan *post-test*. Dalam proses pembelajaran, terdapat tiga hal penting yang perlu dievaluasi, yaitu input, transformasi dan output. *Pre-test* dilakukan untuk mengukur sejauh mana audiens telah memahami materi sebelum program dimulai sedangkan *post-test* untuk menilai tingkat pemahaman audiens setelah mengikuti program. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menjadi indikator keberhasilan program; jika nilai *post-test* menunjukkan peningkatan, maka program dianggap berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran (Magdalena dkk., 2021).

Tahap sosialisasi dan edukasi terkait CTPS kepada siswa berjalan dengan baik. Tim PKM memandu para siswa dalam praktik cuci tangan dengan teliti. Siswa memperhatikan dengan seksama, dan mengikuti setiap gerakan yang dipraktikkan tim mulai dari langkah pertama hingga langkah keenam. Setiap langkah diperagakan dengan jelas karena CTPS apabila dipraktikkan secara tepat dan benar efektif untuk mencegah penyebaran penyakit seperti ISPA, kolera, cacingan, flu, dan hepatitis A. Hal ini sangat penting, mengingat anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terserang penyakit. Penyakit-penyakit tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan kualitas hidupnya (Prasetya, 2022). Dokumentasi kegiatan sosialisasi diperlihatkan dalam Gambar 3, sedangkan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta diberikan dalam Tabel 1. Hasil tes menunjukkan nilai rerata *pretest* 57,4 % dan nilai rerata *post-test* 88,1 %, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan sekitar 30,7 %.



Gambar 3. Sosialisasi PHBS dan CTPS

Tabel 1. Hasil *pretest* dan *post-test* siswa

Peserta	<i>Pretest</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)	Selisih (%)	Peserta	<i>Pretest</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)	Selisih (%)
1	60	95	35	26	45	90	45
2	65	85	20	27	55	90	35
3	50	85	35	28	60	80	20
4	55	80	25	29	55	90	35
5	50	75	25	30	60	80	20
6	55	90	35	31	60	100	40
7	65	75	10	32	70	100	30
8	60	85	25	33	65	95	30
9	60	80	20	34	50	95	45
10	60	95	35	35	65	95	30
11	60	100	40	36	50	95	45
12	50	80	30	37	50	95	45
13	50	75	25	38	60	100	40
14	50	70	20	39	60	90	30
15	50	70	20	40	65	95	30
16	60	75	15	41	80	100	20
17	65	80	15	42	55	70	15
18	55	100	45	43	55	70	15
19	55	95	40	44	65	90	25
20	45	80	35	45	65	90	25
21	65	95	30	46	60	90	30
22	60	90	30	47	60	90	30
23	60	95	35	48	50	95	45
24	60	90	30	49	50	95	45
25	45	95	50	50	50	90	40

Selanjutnya adalah pelatihan pengolahan minyak jelantah yang diawali dengan penyuluhan mengenai minyak jelantah. Yang disebut sebagai minyak jelantah adalah minyak goreng yang sudah dipakai lebih dari tiga kali sehingga tidak layak untuk dikonsumsi. Makanan yang digoreng

menggunakan minyak jelantah berisiko menyebabkan tekanan darah tinggi bahkan kanker (Syahidah *et al.*, 2023), sehingga perlu untuk menghindari penggunaan minyak yang telah dipakai berulang kali. Namun demikian, minyak jelantah apabila dibuang begitu saja berpotensi mencemarkan saluran air dan tanah (Aisyah dkk., 2021). Untuk mengurangi dampak tersebut, maka dilakukan upaya pemanfaatan minyak jelantah ini melalui proses pemurnian untuk digunakan kembali sebagai bahan baku produk berbasis minyak seperti sabun. Setelah penyuluhan ini, peserta melanjutkan dengan praktik langsung pengolahan minyak jelantah menjadi sabun cuci tangan. Poster kegiatan dan praktik pembuatannya diperlihatkan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Flyer cara pengolahan minyak jelantah menjadi sabun dan praktik pembuatannya

Pengolahan minyak jelantah terdiri atas tiga tahapan, yaitu pemurnian, pembuatan surfaktan, dan formulasi sabun cuci piring. Tahap pemurnian minyak jelantah bertujuan untuk memisahkan minyak dari kotoran dengan menyaring menggunakan saringan kemudian dilanjutkan dengan proses netralisasi dan pemucatan menggunakan arang aktif. Minyak yang telah dimurnikan diolah menggunakan metode saponifikasi, di mana minyak bereaksi dengan larutan NaOH untuk menghasilkan biang sabun dari asam lemak. Tahap terakhir, yaitu formulasi sabun cuci tangan dimana adonan sabun ditambahkan ekstrak pegagan sebagai zat aktif untuk menghasilkan sabun yang dapat melindungi tangan (Prabasari & Rineksane, 2023). Pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi untuk mengurangi limbah minyak jelantah, tetapi juga menghasilkan produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis. Hasil *pretest* dan *post-test* penyuluhan minyak jelantah

direkapitulasi dalam Tabel 2. Dari hasil tes tersebut diperoleh nilai rerata *pretest* 57,3% dan nilai rerata *post-test* 94,7%, sehingga terdapat kenaikan pengetahuan sekitar 37,3%.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Post-test* Penyuluhan Minyak Jelantah

Peserta	<i>Pretest</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)	Selisih (%)
1	60	95	35
2	55	90	35
3	60	95	35
4	50	90	40
5	55	95	40
6	55	90	30
7	50	100	50
8	75	100	25
9	60	90	30
10	65	95	30
11	70	100	30
12	50	95	45
13	55	90	35
14	50	95	45
15	50	100	50

Hasil evaluasi menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah pemaparan materi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan efektif dalam memberikan edukasi kepada peserta pengabdian ini yang terdiri dari siswa, Tim Guru Peduli Lingkungan (TGPL), guru, dan tenaga kependidikan. Tentunya dalam pelaksanaan kegiatan ini terdapat faktor pendukung dan penghambat. Dukungan penuh dari kedua institusi sangat berkontribusi terhadap kelancaran program ini. Siswa dan peserta yang antusias menjadi bukti bahwa pendekatan pembelajaran yang dipilih efektif untuk menyampaikan pesan. Namun, terlihat dari nilai *pre-test* terkait CTPS dan PHBS yang rendah menandakan rendahnya kesadaran siswa tentang kebersihan tangan sehingga diperlukannya sosialisasi dan edukasi yang intensif untuk meningkat kebiasaan CTPS. Selain itu, waktu pelatihan yang terbatas juga menjadi kendala, karena proses pembuatan sabun memerlukan waktu lebih lama agar peserta benar-benar mahir dan dapat melanjutkan produksi secara mandiri.

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Esa Kareem Primary School berhasil meningkatkan kesadaran siswa dan guru mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun serta pengelolaan limbah minyak jelantah menjadi produk ramah lingkungan yang bernilai ekonomis.

Peningkatan pemahaman peserta tentang perilaku hidup bersih dan sehat terbukti melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, yang menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan peserta. Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuan edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini disusun berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang didanai oleh Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Program Hibah Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2024. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait atas dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

Daftar Referensi

- Ahadito, B.R. & Afriani, S.R. (2024) Soap Production from Waste Cooking Oil: A Review. *Indonesian Journal of Fundamental and Applied Chemistry*, 9(2), 96-102.
- Aisyah, D., Ilahi, N., Soleha, H., & Gamayanti, W. (2021) Pembuatan Sabun Padat dari Minyak Jelantah sebagai Solusi Permasalahan Limbah Rumah Tangga dan Home Industri. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(31), 46-60.
- Astuti, E., Wulandari, F., & Hartati, A.T. (2021). Pembuatan Sabun Padat Dari Minyak Kelapa dengan Penambahan Aloe Vera Sebagai Antiseptik menggunakan Metode Cold Process. *Jurnal Konversi Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 10(2), 7-12.
- Azme, S.N.K., Yusoff, N.S.I.M., Chin, L.Y., Mohd, Y., Hamid, R.D., Jalil, M.N., Zaki, H.M., Saleh, S.H., Ahmat, N., Manan, M.A.F.A., Yury, N., Hum, N.N.F., Latif, F.A., & Zain, Z.M. (2023). Recycling waste cooking oil into soap: Knowledge transfer through community service learning. *Cleaner Waste Systems*, 4, 100084.
- Caesar, D.L., Dewi, E.R., Mubaroq, M.H., Irawan, A.F., Suryaningtyas, A.F., Kurniasari, A., Muayan., dan Yunanda, S. (2024). Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar. *APMa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2): 113-121.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga. *Kementerian Sosial Republik Indonesia*. Jakarta.
- Magdalena, I., Annisa, M.N., Ragin, G., & Ishaq, A.R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test dan Post-test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran di SDN Bojong 04. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150-165.
- Ningsih, T. (2021). Gambaran Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V. *Midwifery Journal*, 1(4), 219-225.

- Prabasari, I., & Rineksane, I.A (2023). Pengolahan Limbah Rumah Tangga Minyak Jelantah Menjadi Sabun Cair. *Jurnal Inovasi dan Penerapan IPTEKS*, 11(2), 195-204.
- Prasetya, E. (2022). Health Education Tentang Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SDN 10 Dungaliyo. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 65-71.
- Ridwan, R.S., Al-Aqsha, I. & Rahmadini, G. (2021) Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Video dalam Penyampaian Konten Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 38-53.
- Saadah, N., Salsabila, I., Ilmi, M., Hafidhoh, N., Safitri, S., & Sariroh, T. (2024). Transformasi Limbah Minyak Jelantah dalam Pembuatan Sabun Ramah Lingkungan: Program Pengabdian Masyarakat di Desa Wonotenggang. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(4), 59-67.
- Sari, D.E.K., Widowati, T., & Atika, A.N. (2023). Kelayakan Daun Pegagan (*Centella Asiatica* (L.) Urban) Sebagai Bahan Dasar Sabun untuk Kulit Kering. *Beauty and Beauty Health Education Journal*, 12(2), 78-85.
- Sultan, M. & Zikri, L.O.K. (2021). Membiasakan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Masyarakat Saat Pandemi COVID-19 di Kompleks Perumahan Kota Samarinda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 279-286.
- Syahidah, H., Dzakiya, I.M., Setiawan, R.A.A, Husna, Q.D., & Umaroh, A.K. (2023). Edukasi Pengelolaan Minyak Jelantah Menjadi Sabun Cair Menggunakan Metode Saponifikasi. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(6), 6300-6308.